

KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN MAKARTI JAYA KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Mita Baiti¹, M. Baiquni², Umi Listyaningsih³

^{1,2,3}Program Studi Kependudukan

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Email: sps@ugm.ac.id

ABSTRAK Kemiskinan yaitu suatu kondisi dimana tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti kebutuhan dasar akan sandang, pangan, dan papan. Selain itu kemungkinan juga bisa diartikan sebagai rendahnya akses dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup antara lain ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Saat ini, kemiskinan menjadi perhatian yang sangat besar dan pemecahan masalahnya menjadi agenda utama dalam pembangunan di Indonesia. Menurut Chambers (1983:109) mengemukakan lima karakteristik penyebab kemiskinan adalah kemiskinan (*poverty*), Masalah Kerentanan (*vulnerability*), Masalah ketidakberdayaan, Lemahnya ketahanan fisik, dan Masalah keterisolasian. Keterisolasian wilayah yang jauh dari jangkauan membuat wilayah itu masih tertinggal dan masyarakat berada dalam kemiskinan, isolasi wilayah berhubungan dengan aksesibilitas. Sementara itu akses menjadi bagian penting dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani miskin di Kecamatan MakartiJaya Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Teknik analisis data menggunakan metode tabulasi silang kemudian dianalisis dengan Independent Sampel T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran Kepala keluarga rumah tangga petani miskin di dua desa masih sangat rendah dapat dibuktikan dengan banyaknya pengeluaran rumah tangga di bawah Rp 1.000.000. Faktor yang dominan mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani miskin yaitu luas lahan yang rendah, keadaan kondisi wilayah yang pasang surut serta dikelilingi oleh lahan gambut, akses yang terbatas serat minimnya transportasi pendistribusian hasil pertanian, dan harga jual hasil pertanian yang rendah.

Key words: Kemiskinan, Pengeluaran, dan keterisolasian.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan yaitu suatu kondisi dimana tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti kebutuhan dasar akan sandang, pangan, dan papan. Selain itu kemungkinan juga bisa diartikan sebagai rendahnya akses dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup antara lain ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Saat ini, kemiskinan menjadi perhatian yang sangat besar dan pemecahan masalahnya menjadi agenda utama dalam pembangunan di Indonesia. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh kondisi nasional negara dan situasi global. Kemiskinan sekarang masih menjadi masalah global dan nasional, hal ini mengandung pengertian kemiskinan tidak saja masalah pokok di negara dunia ketiga, tetapi juga masih

menjadi persoalan di Negara-negara maju. Hampir disemua negara berkembang 10, 20 atau paling banyak 30 persen penduduk dapat menikmati hasil pembangunan, sisanya mayoritas penduduk masih dibawah garis kemiskinan. Dollan (2010).

Garis kemiskinan ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat desa, realitas kemiskinan sampai saat ini masih terlihat nampak pada kehidupan masyarakat yang bermata pencarian di sektor pertanian. Kemiskinan petani bukan semata-mata karena SDM rendah atau kemalasan. Demikian halnya bukan disebabkan teknologi yang kurang memadai serta akses sarana input dan akses pasar yang kurang memadai. Akan tetapi, faktor utamanya adalah luas lahan garapan petani yang tidak mencapai ukuran ekonomi sehingga dengan inovasi dan *effort* apapun tidak akan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan data BPS luas rata-rata kepemilikan lahan sawah hanya 0,05 ha per rumah tangga petani, tentunya keterbatasan lahan inilah menjadi faktor penghasilan petani rendah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Petani dapat dikatakan sejahtera atau keluar dari kemiskinan atau dengan kata lain pendapatan mereka setara atau diatas Garis Batas Kemiskinan menurut BPS, maka luas lahan yang dibutuhkan per rumahtangga petani minimal seluas 0,65 hektar. (BPS. 2013). Kemiskinan pada rumahtangga petani dapat menimbulkan masalah makro ekonomi yang serius. Kelangkaan komoditas primer pertanian dapat mendorong perekonomian untuk mengimpor kekurangan pasokan domestik, baik untuk kepentingan produksi sektor manufaktur, maupun untuk ketahanan pangan. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kemiskinan di pedesaan yang hampir semua penduduknya adalah petani yang memiliki penghasilan rendah dan kepemilikan lahan yang rendah membuat mereka berada dalam kondisi kemiskinan.

Data jumlah penduduk miskin di Kecamatan Makartijaya ini berjumlah sebesar 1.861 Kepala keluarga miskin, tingginya angka kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Makartijaya ini di akibatkan karena jumlah penduduk yang tinggi, kondisi alam dan akses terbatas menjadi salah satu penyebab kemiskinan di daerah ini serta mata pencarian mereka hanya di sektor pertanian saja. Dengan permasalahan tingkat kemiskinan yang tinggi di Kecamatan ini peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat kemiskinan rumah tangga petani di Kecamatan Makarti Jaya dan melihat perbedaan kemiskinan rumah tangga petani di wilayah Kota (*Urban*) dan Desa (*Rural*) di Kecamatan Makarti Jaya ini. Maka di tentukan judul penelitian Kemiskinan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian umum dan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dikemukakan rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Makartijaya Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan?

2. Apakah ada perbedaan tingkat kemiskinan rumah tangga menurut lokasi desa (*rural*) dan kota (*urban*)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui mengapa terjadi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Makartijaya Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemiskinan rumah tangga menurut lokasi desa (Rural) dan kota (Urban).

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini bisa bermanfaat sebagai salah satu referensi/acuan terkait dengan masalah kemiskinan perdesaan dan pengelolaan sumberdaya manusia.
2. Manfaat bagi pemerintah daerah
Penelitian ini juga di harapkan dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi implementasi program pengembangan wilayah perdesaan di Indonesia dalam penciptaan pembangunan yang berkelanjutan dengan melihat masalah dan kondisi penduduk didalamnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut BPS kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Untuk mengukur kemiskinan, menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penelitian ini memilih Indikator pengeluaran untuk mengukur kemiskinan rumahtangga petani karena dari setiap besar kecilnya pengeluaran rumahtangga bisa mengukur pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

Menurut Robert Chambers (1987) dalam Suyanto (2004) inti masalah

kemiskinan disebabkan oleh *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar isolasi, (4) keberuntungan, (5) ketidakberdayaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dilihat dari kondisi Sosial Ekonomi dan demografi.

Kondisi sosial ekonomi pada rumahtangga Petani miskin, baik yang mendirikan rumahtangga sendiri maupun yang menjadi anggota rumahtangga, rata-rata menunjukkan adanya kondisi sosial ekonomi bervariasi menurut karakteristik rumahtangga itu sendiri misalnya pendapatan, pengeluaran, perumahan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, umur dan lain-lain.

1. Pendapatan

Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan tetap dan pendapatan sampingan. Sumber pendapatan atau permintaan tiap-tiap orang sangatlah berbeda. Ada bermacam macam sumber pendapatan, antara lain seorang pengusaha mendapatkan penghasilan dari laba usaha, pegawai negeri mendapatkan penghasilan berupa gaji, buruh pabrik mendapatkan penghasilan berupa upah, dan petani mendapatkan hasil dari panennya. Pendapatan yang mereka peroleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam dan tidak terbatas jumlahnya

2. Pengeluaran

Konsumsi rumah tangga adalah kegiatan membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang dan jasa tersebut. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ialah belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam satu tahun tertentu. Konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran barang dan jasa (baik barang tahan lama maupun barang tidak tahan lama) dikurangi hasil penjualan netto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas atau tidak terpakai yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Selain untuk pengeluaran untuk

bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa-jasa, termasuk juga barang yang tidak adanya (tidak diproduksi kembali seperti karya seni, barang antik dan lain-lain)

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan kepala rumahtangga mengalami peningkatan maka jumlah pekerja anak akan menurun drastis. Pada penelitian ini mereka mengemukakan dua hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pekerja anak pada kepala rumahtangga yang berpendidikan antara lain:

a. Rumahtangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih bisa mendatangkan pendapatan yang lebih tinggi untuk rumahtangga mereka. Namun, terdapat keinginan mereka lebih sedikit untuk mengirimkan anak mereka ke sekolah.

b. Tingkat pendidikan kepala rumahtangga yang tinggi mempengaruhi pola pikir orang tua untuk lebih memberi pengertian tentang pentingnya dan keuntungan pendidikan berdasarkan pengalaman pribadinya.

4. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara, dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah, dan atau masyarakat.

5. Perumahan

Kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkehidupan dan penghidupan.

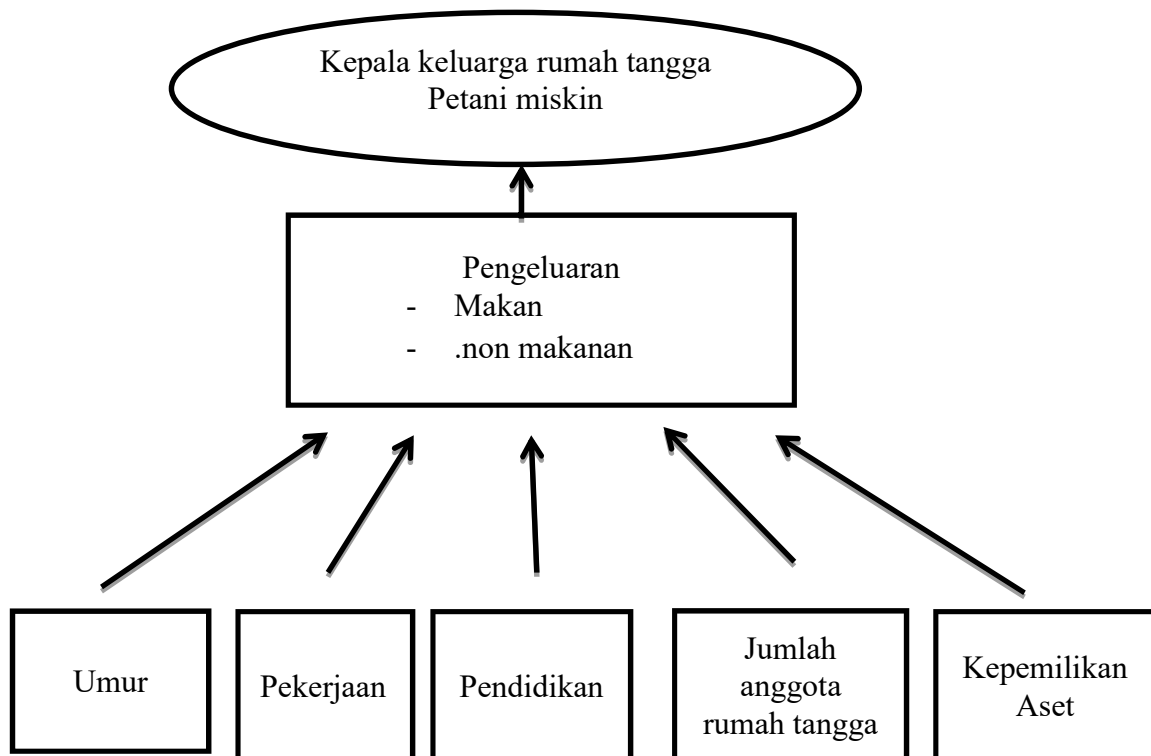
6. Umur

Menemukan bahwa kepala rumah tangga dengan usia yang lebih tua cenderung menjadikan anaknya sebagai pekerja keluarga. Faktor terbesar yang mendorong anak dan anggota rumah tangga lainnya bekerja selain kepala keluarga adalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, upaya ini terkadang juga mengalami hambatan, karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, sehingga kemudian mereka terpaksa melakukan apa saja, meskipun dengan resiko mendapatkan penghasilan yang rendah. Umur juga terkait dengan produktifitas kerja, jika seseorang berumur muda maka relatif akan lebih dapat menghasilkan ketimbang seseorang yang berumur tua. Hal ini dikarenakan fisik dan daya tahan tubuh tidak kuat lagi jika harus bekerja keras.

7. Jumlah Anggota Rumahtangga
Sebuah rumahtangga cenderung ada lebih dari satu anggota rumahtangga yang aktif secara ekonomi. Pemanfaatan pekerja anggota rumahtangga ini dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain; Pertama, penghasilan yang diperoleh oleh kepala rumahtangga, baik penghasilan pokok maupun sampingan sangat terbatas. Kedua, ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah tersebut. Jumlah dan usia anggota rumahtangga mempunyai peran penting dalam tingkat kemiskinan, karena anak pada usia produktif dianggap bisa menghasilkan pendapatan dan bisa memperingan kesulitan keluar.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada kerangka teori tersebut di atas, dikaitkan dengan permasalahan penelitian maka kerangka pemikiran seperti gambar 2.3.1 sebagai berikut:



Gambar 2.2.4. Karangka Pemikiran Penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian selalu dikaitkan dengan tiga aspek utama penelitian yaitu berdasarkan dengan eksistensi populasi, objek yang diteliti dan cara analisis yang digunakan (Yunus, 2010). Penelitian ini berdasarkan objeknya merupakan penelitian survey. Sedangkan berdasarkan eksistensi populasinya, peneliti ini menggunakan metode sampling. Unit analisis dari penelitian ini adalah pada tingkat kepala keluarga miskin. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga miskin dewasa yang dianggap dapat memberikan informasi.

Penelitian ini menggunakan analisis metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan teknik-teknik matematika dan statistik terhadap variabel yang dapat diukur (Yunus, 2010). Menurut Noeng Muhadjir (1990) dalam Yunus (2010) metode kualitatif adalah metode untuk menelaah mengenai esensi, mencari makna dibalik frekuensi dan variasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel Pengeluaran dan jumlah anggota keluarga dan aset sedangkan metode kualitatif digunakan mendukung penelitian kuantitatif. Yunus (2010) menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka pendekatan kualitatif dan kuantitatif bisa digabungkan karena hasil atau kualifikasi ilmiahnya akan jauh lebih baik dibandingkan apabila hanya menerapkan satu metode. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data *Independent T test* untuk mengetahui perbedaan tingkat kemiskinan rumahtangga menurut lokasi desa (rural) dan kota (urban)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah kepala keluarga petani yaitu petani yang memiliki lahan pertanian baik petani pemilik maupun petani penggarap di Desa Pangestu dan Desa Muara Baru di Kecamatan Makartijaya sebanyak 164 kepala keluarga petani miskin. Populasi di ambil dari dua desa yang Dekat dengan kota Kecamatan dan Desa yang Jauh dari kota Kecamatan tujuannya untuk melihat perbedaan kemiskinan rumahtangga petani di lokasi Desa (*rural*) dan Kota (*urban*). Sampel adalah sebagian dari individu dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* Untuk menentukan sampel menjadi 116 responden di dapatkan dari perhitungan menggunakan rumus Sugiono dari 164 menjadi 116 responden, dan

untuk memilih 116 orang dari populasi menggunakan sistem undian dari 164 pupulasi yang ada di undi sampai 116 kali untuk mendapatkan sampel sesuai dengan sampel yang ditentukan, tetapi sebelumnya sampling framenya sudah ada di tulis lalu di masukan ke dalam undian.

Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dibedakan menjadi variabel *independent* dan variabel *dependent* yaitu:

- a. Variabel terikat (*dependent*) atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini yaitu kemiskinan diukur dari pengeluaran.
- b. Variabel bebas (*independent*) atau variabel yang mempengaruhi kemiskinan dalam penelitian ini yaitu keterisolasian dilihat dari jarak, waktu dan biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Banyuasin merupakan daerah agraris dengan luas wilayah seluas 11.832,99 km² dan terbagi menjadi 19 kecamatan. Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Banyuasin II dengan wilayah seluas 3.632,40 km² atau sekitar 30,70% dari luas wilayah Kabupaten Banyuasin. Kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Sumber Marga Telang dengan wilayah seluas 174,89 km² atau sekitar 1,48% dari luas wilayah Kabupaten Banyuasin. (BPS. 2012). Makarti Jaya adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin. Kecamatan Makarti Jaya terletak antara 104°8'7" sampai dengan 105°0'8" Bujur Timur dan 2° 3'3" sampai dengan 2°8'2" Lintang Selatan. Kecamatan ini memiliki luas 497,50 km². Batas-Batas wilyah Kecamatan Makarti Jaya adalah:

- Sebelah Utara: Selat Bangka, Kecamatan Banyuasin II
 - Sebelah Selatan: Kecamatan Muara Telang, Kecamatan Tanjung Lago dan Kecamatan Talang Kelapa
 - Sebelah Timur: Kecamatan Air Salek, Kecamatan Banyuasin I
 - Sebelah Barat: Kecamatan Banyuasin II.
- Keadaan topografi wilayah Kecamatan Makarti Jaya sebagian besar merupakan daerah dataran rendah dan berada di aliran Sungai Musi. Tipologi lahannya adalah lahan gambut

yang mengalami pelapukan dan di samping itu ada sebagian tanah mineral yang terbentuk dari hasil endapan air sungai dari pasang air laut. Kecamatan Makarti Jaya beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun yaitu berkisar 1.000-2.000 mm per tahun setiap bulan dengan variasi cukup merata di setiap bulan. Vegetasi yang tumbuh di wilayah Kecamatan Makarti Jaya sangat beragam, berbagai tanaman pertanian seperti padi dan palawija serta tanaman perkebunan seperti kelapa tumbuh subur. Selain itu terdapat pula hutan bakau di daerah ini.

Karakteristik Responden Umur

Berdasarkan distribusinya, kepala rumahtangga miskin tertinggi di Desa Pangestu di dominasi pada usia 41-50 dengan persentase sebesar 41.4 persen penduduk sebanyak 24 kepala rumahtangga miskin. Diikuti dengan penduduk miskin usia 31-40 tahun sebanyak 18 kepala rumahtangga atau 31,0 persen, penduduk miskin diatas usia 50 tahun keatas sebesar 13 kepala rumahtangga atau 22.4 persen dan kepala rumahtangga dengan usia muda 20-30 sebesar 3 kepala rumahtangga 5,62 persen. Sedangkan untuk Desa Muara Baru usia yang mendominasi yaitu usia >50 tahun keatas sebesar 35 kepala rumahtangga atau sekitar 58.6 persen, di ikuti usia 41-50 tahun sebesar 14 kepala rumahtangga dengan atau sekitar 24.1 persen, untuk usia 31-40 sebesar 7 kepala rumahtangga sekitar 12.1 persen dan usia 20-30 sebanyak 3 kepala rumahtangga atau sekitar 5.2 persen. (Sapriadi, 28 Desember 2015).

Pekerjaan

Berdasarkan hasil observasi dan data primer yang diperoleh oleh peneliti, hampir sebagian besar jenis pekerjaan kepala keluarga rumah tangga miskin mempunyai pekerjaan sebagai petani. Dari total 116 responden jenis pekerjaan yang paling banyak adalah jenis pekerjaan sebagai petani, di desa Pangestu pekerjaan sebagai petani yakni sebesar 58 kepala rumahtangga dengan persentase 100 persen, yang mempunyai jenis pekerjaan sebagai buruh tani yaitu tidak ada. Kepala rumahtangga di Desa Muara Baru pekerjaan sebagai petani sebesar 58 kepala rumahtangga atau sekitar 100 persen, dan untuk pekerjaan buruh tani tidak ada.

Pendidikan

Dapat dijelaskan tingkat pendidikan KK rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara baru terlihat masih sangat rendah. Di Desa pangestu pendidikan SD sebesar 41 kepala rumahtangga atau 70,7 persen, untuk pendidikan SMP sebesar 17 kepala rumahtangga atau sekitar 29.3 persen dan di Desa Muara Baru tamatan SD sebesar 45 kepala rumahtangga atau 77, 6 persen dan tamatan SMP sebesar 13 kepala rumahtangga atau 22.4 persen , sedangkan untuk tamat SMA dan Sarjana tidak ada. Berdasarkan hasil analisis di atas tingkat pendidikan KK rumah tangga miskin sangat memprihatinkan karena hampir sebagian besar KK hanya tamat SD dan tamat SMP.

Jumlah Anggota Rumahtangga

Berdasarkan tabel 4.11 jumlah anggota keluarga KK rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara Baru masih tergolong tinggi. Hampir sebagian besar jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga berjumlah 6 orang. Jumlah anggota keluarga KK rumah tangga miskin di Desa Pangestu yaitu 20 kepala rumahtangga atau sekitar 34.0 persen, untuk jumlah anggota RT 5 orang sebanyak 15 kepala rumahtangga atau 25.5 persen, untuk yang 3 anak sebanyak 16 kepala rumahtangga atau sekitar 27.2 persen dan untuk 2 anak sebesar 7 kepala rumahtangga atau sekitar 11,9 persen. Desa Muara Baru jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 25 orang atau sebanyak 42.5 persen, jumlah anggota keluarga 5 orang sebanyak sebesar 23 kepala rumahtangga atau sebanyak 39.1 persen dan jumlah anggota keluarga 3 orang sebanyak 4 kepala rumahtangga atau sebanyak 6.8 persen, jumlah anggota keluarga 2 orang sebanyak 6 orang atau sebanyak 10,2 persen. Semakin banyak jumlah anak dalam satu keluarga maka akan semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga kebutuhan akan mempengaruhi kemiskinan rumahtangga.

Pengeluaran

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa jumlah pengeluaran kepala keluarga rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara Baru masih tergolong rendah. Desa Pangestu pengeluaran rumahtangga <1.000.000 yaitu sebanyak 54 kepala rumahtangga atau 93,2 persen, untuk

pengeluaran di atas Rp Rp 1.000.000 - Rp1.500.000 sebesar 4 kepala rumahtangga atau 6,8 persen, pengeluaran tinggi yaitu Rp Rp 1.500.000-Rp2.000.000 tidak ada dan rata-rata pengeluaran setiap rumahtangga sekitar RP.722.327. Desa Muara Baru pengeluaran rumahtangga <1.000.000 sebesar 57 kepala rumahtangga atau sekitar 98.3 persen dan pengeluaran Rp.1.000.000-Rp.1.500.000 sebanyak 1 kepala rumahtangga atau 1.7 persen. Untuk rata-rata pengeluaran nya sebesar RP. 401.689. Berdasarkan hasil olah data primer tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengeluaran KK rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara Baru masih tergolong rendah dan kemiskinan yang tinggi terjadi karena sulitnya akses untuk pendistribusian hasil pertanian ke kota kecamatan dan kabupaten serta rendahnya harga jual hasil pertanian karena biaya untuk pendistribusian hasil pertanian yang sangat mahal, dan akses jalan, jembatan dan transportasi yang kurang memadai mempengaruhi penghasilan rumah tangga petani sehingga membuat desa Pangestu dan Muara Baru berada dalam kemiskinan.

Kepemilikan Aset Lahan

Berdasarkan tabel 4.12 jumlah aset yang dimiliki KK rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara Baru masih tergolong rendah. Hampir sebagian besar jumlah aset yang dimiliki KK rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara Baru sebanyak 0,5 Ha. Desa Pangestu Jumlah aset rumahtangga tanah sebanyak 0,5- 1 Ha yaitu 36 kepala rumahtangga atau 62,6 persen dan >0,5 Ha sebanyak 22 kepala rumahtangga atau 37,4 persen untuk yang <1-2 Ha tidak ada. Sedangkan Desa Muara Baru Jumlah aset KK rumah tangga miskin yang memiliki tanah sebanyak 0,5-1 Ha yaitu 26 kepala rumahtangga atau 44,7 persen dan >0,05 Ha sebanyak 36 kepala rumahtangga atau 55,8 persen dan untuk <1-2 Ha tidak ada.. Aset yang dimiliki KK rumah tangga miskin sebagian adalah bukan milik pribadi. Jumlah aset yang sedikit membuat jumlah pendapatan menjadi rendah sehingga untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga. Aset akan berperan sebagai pemuas kebutuhan. Oleh karena itu keluarga yang memiliki aset yang lebih banyak akan cenderung lebih sejahtera jika dibanding dengan keluarga yang mempunyai aset yang rendah sehingga peluang untuk memperoleh kebutuhan makanan dan non

makanan yang juga semakin besar akan sulit untuk dipenuhi. Semakin besar atau banyak aset yang dimiliki maka akan semakin besar pula peluang memperoleh pendapatan sebaliknya semakin rendah atau sedikit aset yang dimiliki maka akan semakin kecil pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan, sehingga tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap kepala rumah tangga petani.

Analisis data menggunakan T test dan Pembahasan Perbedaan Pengeluaran Rumahtangga Petani di Desa Pangestu dan Muara Baru.

Tabel 4.18. Group Statistik

Lokasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengeluaran Kota	58	722327.5862	1.20308E5	15797.23279
Pengeluaran Desa	58	401689.6552	1.35974E5	17854.20567

Sumber : Data Olah Primer 2016

Tabel 4.19. Independent Samples Test

	Pengeluaran	
	Equal Variance assumed	Equal Variance not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	.518	.473
t-test for Equality of Means		
t	13.450	13.450
df	114	112.334
Sig. (2-tailed)	.000	.000
Mean Difference	3.20638	3.20638
Std. Error Difference	23839	23839
95% Confidence Interval of the Difference	Lower 2.73412 Upper 3.67864	Lower 2.73404 Upper 3.67871

Sumber : Data Olah Primer 2016

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, diperoleh nilai t hitung 13,450 dan tabel t_{tabel} untuk taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan (df) = 114 diperoleh $t_{tabel} = 3,34$. Dari hasil perhitungan, t hitung = 13,450 dan $t_{tabel} = 3,34$. Nilai t hitung berada di luar daerah penerimaan H_0 ($-3,34 < H_0 < 3,34$) dengan demikian H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran kedua kelompok penelitian kota dan desa adalah tidak sama atau berbeda.

Adanya perbedaan pengeluaran rumah tangga antara kedua desa di daerah penelitian ini bisa dilihat dari jarak wilayah antara desa yang dekat dengan kota kecamatan dengan kota yang jauh dari kecamatan. Desa yang paling dekat dengan kecamatan adalah Desa Pangestu dan Desa yang paling jauh dari

kecamatan yaitu Desa Muara Baru. Dari pengamatan peneliti dilapangan adanya perbedaan pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh jarak, biaya dan akses terbatas di daerah penelitian. Untuk desa Muara Baru desa yang paling jauh jaraknya sekitar 25 km di kota Kecamatan hal ini menyebabkan masyarakat disana sulit untuk mendistribusikan hasil pertanian yang mereka dapat seperti hasil pertanian padi, kelapa dan hasil pertanian lainnya untuk dijual sehingga hasil pertanian yang mereka dapat seperti padi hanya disimpan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan untuk hasil pertanian kelapa di jual ke agen kelapa dengan harga yang murah dan hasil yang didapat tidak sesuai dengan hasil pertanian yang dihasilkan sehingga kehidupan dan pengeluaran rumah tangga disini sangat rendah, sedangkan untuk desa yang dekat dengan kota kecamatan yaitu Desa Pangestu dilihat dari pengeluaran rumah tangga nya lebih tinggi dari desa Muara Baru dikarena desa ini dekat dengan kota kecamatan serta akses untuk penjualan hasil petanian tidak terlalu sulit dan tidak semua rumah tangga petani memiliki pengeluaran yang tinggi karena di desa Pangestu juga masih banyak masyarakat miskin karena rendahnya lahan pertanian yang habis digunakan untuk bangunan-bangunan fasilitas pertokoan dan lain sebagainya sehingga lahan untuk pertanian berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran KK rumah tangga petani miskin di dua desa masih sangat rendah dapat dibuktikan dengan banyaknya pengeluaran rumah tangga di bawah Rp 1.000.000 Berdasarkan hasil olah data primer tersebut maka dapat simpulkan bahwa tingkat pengeluaran KK rumah tangga miskin yang ada di Desa Pangestu dan Muara Baru masih tergolong rendah.
2. Berdasarkan hasil perhitungan uji independent t test diperoleh nilai t hitung 13,450 dan tabel ttabel untuk taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan (df) = 114 diperoleh ttabel = 3,34. Dari hasil perhitungan, t hitung = 13,450 dan ttabel = 3,34. Nilai t hitung

berada di luar daerah penerimaan H_0 ($-3,34 < H_0$ diterima $< 3,34$) dengan demikian H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran kedua kelompok penelitian kota dan desa adalah tidak sama atau berbeda.

SARAN

Berdasarkan hasil uraian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah memperhatikan pembangunan yang ada di daerah pedesaan khususnya untuk daerah dikecamatan Makarti Jaya yang jauh dari pusat kota, dengan pembangunan akses jalan yang baik masyarakat akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan perekonomian dengan baik akses jalan dan jembatan sangat lah penting di daerah ini sehingga butuh perhatian yang serius dari pemerintah untuk fokus pada pembangunan akses jalan terhadap daerah yang terisolir sehingga daerah ini bisa berfungsi dengan baik dengan adanya akses jalan dan transportasi yang memadai maka perekonomian masyarakat di daerah Kecamatan Makarti Jaya akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dollan, 2010. AbdulMufid, 2014. *Analisis tingkat Kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014. Tesis tidak diterbitkan*, Program Pasca Sarjana. UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2008. Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2008. BPS Pusat, Jakarta
- BPS, 2009. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan BPS Pusat*, Jakarta
- BPS. 2012. *Profil Kabupaten Banyuasin 2012*. Banyuasin : BPS
- BPS. 2012. *Penggunaan lahan Kabupaten Banyuasin 2012*. Banyuasin: BPS
- Sayogyo dan Poli. 1990. *Dalam analisis CSIS*. Erlangga Jakarta
- Sugiyono, 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta